

# Model-model *Living Hadis* Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

M. Alfatih Suryadilaga  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
alfatihsuryadilaga@yahoo.com

## Abstrak

*Artikel ini mengupas fenomena hadis yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Muslim. Kajian tentang fenomena hadis ini disebut juga dengan "living hadis" yang didefinisikan sebagai fenomena agama seperti cara-cara bertingkah laku berdasarkan atas atau merespon terhadap penafsiran teks-teks hadis. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan pendekatan integrated-interconnected scientific, penelitian ini menemukan bahwa fenomena living hadits di Pondok Pesantren Al-Munawwir and Ali Maksuim Krapyak bisa diklasifikasikan dalam tiga tradisi: tradisi oral, tradisi tulis dan tradisi praktek. Disamping faktor motivasi keagamaan yang membentuk tiga tradisi ini, tradisi living hadits ini juga disebabkan oleh adanya akulturasi antara budaya local (budaya Jawa) dan ajaran Islam dan beragam perbedaan metode penafsiran teks-teks hadits diantara umat Muslim.*

## Abstract

*This article explores the phenomenon of hadith that has become traditions of Muslim society. This study is also called "living hadith" defined as the religious phenomenon such as modes of conduct based on or responses to interpretation of hadith texts. By using the methods of observation, interview, and documents and the integrated-interconnected scientific approach, the research found that the phenomena of living hadith at Pondok Pesantren Al-Munawwir and Ali Maksuim Krapyak could be classified into three traditions: oral tradition, written tradition, and practical tradition. Besides religious motivations, factors that formed these three traditions are also caused by cultural acculturation between local (Javanese) culture and Islamic doctrine and differences of the interpretation methods on hadith texts among Muslim community.*

**Kata Kunci:** *hadis, living hadis, Pondok Pesantren Krapyak*

## Pendahuluan

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah saw. Jika mengacu kepada tradisi Rasulullah saw., yang sekarang oleh ulama hadis telah dijadikan sebagai suatu yang terverbalikan sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan istilah sunnah,<sup>1</sup> maka di dalamnya sarat akan adanya tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Istilah yang populer di kalangan masyarakat adalah istilah hadis. Dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesejarahannya.<sup>2</sup>

Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadis tidak berhenti dalam dimensi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living* hadis.

Tulisan ini akan membahas model-model *living* hadis yang berkembang dalam tradisi Islam, khususnya di Yogyakarta. Sebelum sampai pada persoalan *living* hadis di Yogyakarta, digambarkan sekilas tentang pembahasan bentuk dan variasi *living* hadis secara umum. Setelah itu barulah dibahas persoalan bentuk dan ragam *living* hadis yang berkembang di masyarakat Yogyakarta seperti di Pondok Pesantren Krapyak.

## Berbagai Varian *Living* Hadis

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad saw. yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian *living* hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu dan teknologi yang diaksesnya serta pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru dakwah dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru di sinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *living* hadis, karena di dalamnya termanifestasi interaksi antara hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.

Hadis Nabi Muhammad saw. yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Paling tidak

ada tiga variasi dan bentuk *living* hadis, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

## 1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang tersebut berasal dari hadis Nabi Muhammad saw. Di antaranya bahkan ada yang bukan hadis namun dianggap sebagai hadis oleh masyarakat, seperti “kebersihan itu sebagian dari iman” (النظافة من الإيمان) yang ditujukan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan; “mencintai negara sebagaimana dari iman” (حب الوطن من الإيمان) yang ditujukan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.

Masalah lain adalah pengungkapan yang dilakukan oleh Samsul Kurniawan terhadap jampi-jampi yang terkait erat dengan daerah tertentu di Indonesia yang mendasarkan pada hadis.<sup>3</sup> Fokus kajiannya adalah dua kitab mujarobat yang digunakan masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi. Kedua kitab tersebut masing-masing ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Ahmad Saad Ali. Di antara hadis-hadis tentang masalah jampi adalah, “Rahmat Allah akan terputus jika suatu perbuatan tidak diawali dengan basmalah,” “diampuni dosa-dosa orang yang menulis bismillah dengan baik,” faedah surat *al-Muawwidatain* dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Bagi masyarakat Pontianak banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis, antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata, pegal linu, bahkan dapat digunakan sebagai penglaris dagangan, mendatangkan ikan dari berbagai penjuru dan memelihara wanita dan anak yang dikandungnya.<sup>5</sup>

## 2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam, seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum'at. Pelaksanaan shalat shubuh hari jum'at di kalangan pesantren yang kiayinya penghafal al-Qur'an menjadi relatif lebih panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua

ayat yang panjang, yaitu *ha mim al-sajadah* dan *al-insan*. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad saw..<sup>6</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينَ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ.

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika shalat shubuh pada hari Jum'at membaca ayat *alif lam mim tanzil...* (Q.S. al-sajadah) dan *hal ata ala al-insan min al-dabr* (Q.S. al-insan). Adapun untuk shalat Jum'at Nabi Muhammad saw. membaca Q.S. al-Jumu'ah dan al-Munafiqun.

Berdasarkan hadis di atas pula, untuk shalat Jum'at kadang-kadang sang imam membaca Surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Di samping itu, untuk shalat Jum'at kadangkala dibaca surat surat al-A'la dan al-Ghasyiyah dengan berdasarkan hadis lain.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat, terutama dalam melakukan zikir dan do'a se usai shalat. Bentuknya bermacam-macam, ada yang melaksanakan dengan panjang dan ada pula sedang. Rangkaian zikir dan do'a tidak lain merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dan Rasulullah saw. dalam al-Qur'an dan dalam hadis-hadis usai mengerjakan shalat lima waktu (*maktubah*).

Sebagaimana menjadi kesepakatan bahwa dasar pelaksanaan dan tata cara beribadah haruslah datang dari pembuat undang-undang, yakni Allah dan rasul-Nya. Kaidah tersebut juga berlaku dalam masalah zikir dan do'a. Dua bentuk kegiatan tersebut pelaksanaannya diatur dan ditentukan di dalam al-Qur'an dan hadis. Walaupun di dalam al-Qur'an dan hadis tidak ada dalil satupun yang menunjukkan kewajiban melaksanakan kedua hal tersebut, namun dua hal tersebut merupakan tradisi yang dilaksanakan umat Islam.

Berbagai bentuk zikir dan do'a merupakan manifestasi dari hadis Nabi Muhammad saw. sebagai berikut :<sup>7</sup>

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْتِادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا

Hadis di atas menceritakan tentang betapa dekatnya hamba pada Tuhan-Nya. Segala aktivitas umat manusia kepada Allah swt. tergantung kepada sejauh mana prasangkanya pada Tuhan yang menciptakan alam ini. Jika manusia ingat kepada Allah, maka Allah akan senantiasa ingat terus menerus.

Selain bentuk pembacaan dalam shalat, zikir dan do'a di atas, terdapat pula tradisi yang berkembang di pesantren ketika bulan Ramadhan. Selama bulan tersebut dilakukan pembacaan atas kitab hadis al-Bukhari oleh santri-santri dan masyarakat lain. Kegiatan ini disebut pula Bukharinan. Hadis-hadis yang termuat dalam kitab Sahih al-Bukhari, yang jumlahnya sebanyak empat jilid, dibaca dan diberi arti dengan bahasa Jawa selama sebulan penuh.

### 3. Tradisi Praktek

Tadisi praktek dalam *living* hadis ini cenderung lebih banyak dilakukan oleh umat Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw. contoh yang dilakukan adalah lima waktu.<sup>8</sup> Contoh lain adalah tentang khitan perempuan. Tradisi khitan<sup>9</sup> telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit.<sup>10</sup> Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan suku negro di Afrika Selatan dan Timur.<sup>11</sup>

Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan totemisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad Anees, tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama.<sup>12</sup> Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya. Walaupun dalam ritus agama Yahudi khitan bukan merupakan ajaran agama, namun kebanyakan masyarakat mempraktekannya.<sup>13</sup> Hal yang sama juga terjadi di masyarakat Kristen.<sup>14</sup> Sedangkan di dalam Islam, dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan

ini. Sebagaimana disebut dalam Q.S. an-Nahl (16): 123-124, umat Nabi Muhammad saw. agar mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapak nabi, termasuk di dalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif ushul fiqh hal tersebut dikenal dengan istilah *syar'un man qablana*.<sup>15</sup>

Hal tersebut secara tidak langsung memunculkan anggapan bahwa khitan perempuan merupakan suatu keharusan, dikarenakan Nabi Ibrahim a.s. adalah bapak para nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber darinya. Asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadis Nabi Muhammad saw. yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا  
مَرْوَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ قَالَ قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُوفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمِيرٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةِ الْأَنْصَارِيَّةِ  
أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَخْطَى لِلْمَرْأَةِ  
وَأَحَبُّ إِلَيَّ الْبَعْل. <sup>16</sup>

Diceritakan dari Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-Rahim al-Asya'i berkata diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad ibn Hassan berkata Abd al-Wahhab al-Kufi dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyyah al-Ansari sesungguhnya ada seorang juru khitan perempuan di Madinah, maka Nabi Muhammad saw. bersabda jangan berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh. (H.R. Abu Dawud)

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah terdapat tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad saw. memberikan wejangan agar kalau mengkhitan jangan terlalu menyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tidak dijelaskan siapa yang terlibat dalam kegiatan khitan perempuan tersebut, baik yang dikhitan ataupun orang yang mengkhitan.

Istilah khitan lazim digunakan oleh fuqaha' dalam berbagai term, khususnya jika dihubungkan dengan masalah salah satu sebab yang menyebabkan seseorang mandi setelah berhubungan badan. Jika telah bertemu dua khitan, maka telah wajib mandi. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw.:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِيسِيُّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشْقِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا  
الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ أَبَانَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْقَاسِمِ أَخْبَرَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ  
عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ إِذَا تَقَى الْخِتَانِ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ فَعَلْتُهُ  
أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَغْتَسَلْنَا.

Diceritakan dari Ali ibn Muhammad al-Tanafasi dan Abd al-Rahman ibn Ibrahim al-Dimasyqi berkata keduanya dari al-Walid ibn Muslim diceritakan dari al-Auza'i bahwa ia diceritakan dari Abd al-Rahman ibn al-Qasim yang diceritakan dari al-Qasim ibn Muhammad dari Aisyah r.a. istri Nabi Muhammad saw. berkata jika telah bertemu dua kitanan maka sungguh telah wajib mandi, saya melaksanakan yang demikian dengan Rasulullah saw., maka mandilah. (H.R. Ibn Majah)

Nabi Muhammad saw. menyebutkan bahwa khitan laki-laki merupakan *sunnah* sedangkan perempuan dianggap sebagai suatu kehormatan. Sebagaimana dalam HR. Ahmad di bawah ini:

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبَّادُ يَعْنِي ابْنَ الْعَوَّامِ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أَسَامَةَ  
عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ

Diceritakan dari Suraj diceritakan dari Abbad yakni Ibn al-Awwam dari al-Hajjaj dari Abi al-Malih ibn Usamah dari Ayahnya sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda khitan itu sunnat bagi laki-laki dan bagi perempuan merupakan suatu kemuliaan. (H.R. Ahmad)

Contoh lain adalah masalah ziarah kubur bagi perempuan. Persoalan ziarah kubur merupakan suatu yang terus hidup di masyarakat, terutama di kalangan masyarakat tradisional. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, hadis no. 2817.<sup>17</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جِحَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ  
يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَخَلِّدِينَ  
عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ

Rasulullah saw. melaknat peziarah kubur perempuan dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan bangunan lainnya.

Dalam masalah wanita pergi ziarah kubur Maliki, sebagian ulama Hanafi memberikan keringanan.<sup>18</sup> Sedangkan di antara ulama ada yang menghukumi makruh bagi wanita yang kurang tabah dan emosional. Adanya laknat tersebut oleh al-Qurtubi dialamatkan kepada para wanita yang sering pergi ke makam dengan menghiraukan kewajibannya terhadap masalah rumah tangga, tugas-tugas keseharian dan sebagainya.<sup>19</sup>

### **Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta**

Pondok Pesantren Al-Munawwir terletak di Dusun Krapyak, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren Al-Munawwir didirikan oleh K.H. M. Moenauwir pada tanggal 15 Nopember 1910 M. Sejak awal berdirinya dan masa perkembangannya, pondok pesantren ini semula bernama Pondok Pesantren Krapyak, karena memang terletak di dusun Krapyak. Pada tahun 1976, nama pondok ini ditambah dengan Al-Munawwir, sehingga lengkapnya adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Penambahan nama Al-Munawwir ini untuk mengenang pendirinya, yaitu K.H. M. Moenauwir. Selain itu, Pondok Pesantren ini terkenal sebagai Pondok Pesantren al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan keahlian K.H. M. Moenauwir yang menjadi figur ulama ahli al-Qur'an di Indonesia pada masanya. Al-Qur'an inilah yang menjadi ciri khusus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Pada perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Al-Munawwir ini tidak lagi mengkhususkan pada bidang Al-Qur'an saja, melainkan merambah ke bidang ilmu-ilmu lain, khususnya pendalaman kitab kuning, yang disusul dengan sistem Madrasah (klasikal), yang pada gilirannya disusul dengan lahirnya lembaga-lembaga.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang sampai kepemimpinan K.H. Zainal Abidin Munawwir sekarang, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, khususnya di bidang pendidikan. Sampai sekarang, telah berdiri lembaga-lembaga pendidikan, di antaranya Madrasah Huffadz, Madrasah Salafiyah I, II, III, IV, al-Ma'had al-'Ali (Perguruan Tinggi Ilmu Salaf), Majelis Ta'lim, dan Majelis Masyarakat. Metode, sistem pengajaran, dan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Munawwir adalah berciri salafi, dengan dibimbing para tenaga pengajar yang terdiri dari para Kyai, Asatidz, dan santri-santri senior.

Selanjutnya berdiri juga Yayasan Ali Maksum (kemudian terkenal dengan sebutan Pondok Pesantren Ali Maksum). Yayasan ini berdiri

setelah meninggalnya K.H. Ali Maksum, dan saat ini diasuh oleh K.H. Attabik Ali. Berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Munawwir yang mengelola pesantren secara salafi, Pondok Pesantren Ali Maksum mengelola pesantren secara modern dengan beberapa Madrasah, seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum, Madrasah Aliyah (MA) Ali Maksum, dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Ali Maksum. Walaupun demikian, Yayasan Ali Maksum ini masih berada dalam koordinasi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.<sup>20</sup>

### Fenomena Seputar Praktik Shalat

Dalam rangka memotret fenomena seputar praktek shalat di Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, penelitian ini hanya akan memfokuskan pada shalat Jum'at. Ada beberapa hal yang disorot; yaitu adzan Jum'at dua kali, fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh *muraqqi* (baca: muadzin), pengalihan tongkat dari muadzin kepada khatib ketika khatib akan naik mimbar, membaca shalawat di antara dua khutbah yang dilakukan oleh muadzin, bacaan surat setelah al-Fatihah, serta shalat sunnat qabliyah dan ba'diyah Jum'at. Di antara beberapa *point* tersebut ada yang menjadi penyebab khilafiyah di antara berbagai kelompok; di antaranya adzan Jum'at dua kali, fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh *muraqqi* (baca: muadzin), pengalihan tongkat dari muadzin kepada khatib ketika khatib akan naik mimbar, dan shalat sunnat qabliyah Jum'at. Perbedaan ini disebabkan perbedaan dalam mengambil dalil.<sup>21</sup>

Adzan Jum'at dua kali merupakan Sunnah (baca: kebiasaan) yang dihidupkan pada masa kepemimpinan Khalifah Usman ibn 'Affan ra karena pada zaman Nabi Muhammad saw. adzan Jum'at biasa dilakukan hanya satu kali. Sebab kenapa Usman melakukan ini adalah karena semakin majunya daerah Islam dan semakin sibuknya aktivitas umat Islam, sehingga untuk melakukan shalat Jum'at tidak cukup memanggil hanya satu kali.<sup>22</sup> Adapun tentang fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh *muraqqi* (baca: muadzin), dengan membaca satu hadis peringatan agar jamaah Jum'at jangan ada yang bicara ketika khatib sedang Jum'at, tidak ada hadis yang menyebutkan secara jelas. Hanya ada hadis riwayat Ibnu 'Abbas yang menyatakan bahwa barangsiapa berbicara pada saat khatib sedang khutbah, maka shalat Jum'atnya sia-sia.<sup>23</sup> Hadis inilah yang menjadi dasar adanya fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh *muraqqi*, walaupun bentuknya bisa bermacam-macam, karena ada juga yang berupa pengumuman biasa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Substansi dari hadis ini adalah mengingatkan jamaah Jum'at supaya mendengarkan khutbah, terserah bagaimanapun caranya.<sup>24</sup>

Tentang praktek pengalihan tongkat dari muadzin kepada khatib ketika khatib akan naik mimbar, menurut al-Fairuzzabadi, sunnah ini dilakukan berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim bin Harb.<sup>25</sup>

Kemudian tentang membaca shalawat di antara dua khutbah yang dilakukan oleh muadzin, tidak terdapat hadis yang menyebutkan secara jelas. Hal ini hanya didasarkan pada hadis riwayat Abu Burdah, bahwa waktu di antara duduknya khatib setelah khutbah pertama sampai dilaksanakannya shalat Jum'at adalah waktu mustajab untuk berdoa.<sup>26</sup> Sedangkan doanya adalah dengan membaca shalawat, karena shalawat merupakan pintu gerbang untuk masuk ke dalam doa. Walaupun banyak juga jamaah Jum'at yang berdoa sendiri-sendiri.<sup>27</sup>

Selanjutnya tentang bacaan surat setelah al-Fatihah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, bahwa setelah selesai membaca surat al-Fatihah, pada shalat Jum'at, Rasulullah biasa membaca surat al-Jumu'ah dan surat al-Munafiqun. Adapun menurut hadis riwayat Ibnu 'Abbas dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah biasa membaca surat al-A'la dan surat al-Gasyiyah.<sup>28</sup> Tetapi, praktek yang dilakukan di masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir berbeda dengan hadis tersebut. Di masjid ini biasanya dibaca al-Hasyr (59): 18-23.

Kemudian tentang shalat sunnat qabliyah dan ba'diyah Jum'at. Menurut salah seorang informan, dengan mengutip kitab *Ibanat al-Ahkam*, syarah kitab *Bulugh al-Maram* karya al-'Asqalani, menyatakan bahwa shalat sunat qabliyah Jum'at didasarkan pada hadis riwayat Abu Hurairah yang menyatakan "barangsiapa yang mandi kemudian hendak melaksanakan shalat Jum'at, maka shalatlah sesuai kemampuan (*fashalla ma quddira lahu*)."<sup>29</sup> Kemudian, kata *fashalla ma quddira lahu* tersebut ditafsirkan oleh para ulama sebagai shalat sunat qabliyah Jum'at.<sup>29</sup> Adapun shalat sunat ba'diyah Jum'at didasarkan pada hadis riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa barangsiapa yang melaksanakan shalat Jum'at, maka setelah melaksanakan shalat Jum'at hendaklah shalat sunnat empat rakaat. Adapun jika shalat sunat ba'diyah Jum'atnya dilakukan di rumah, maka cukup dua rakaat saja.<sup>30</sup>

### **Fenomena Pembacaan Kitab-kitab Hadis di Bulan Ramadhan**

Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta biasa mengadakan Program Khusus Ramadhan setiap tahunnya. Misalnya, di bulan Ramadhan tahun 1427 H diselenggarakan kegiatan Program Khusus Ramadhan berupa pembacaan kitab-kitab kuning. Kegiatan ini berlangsung selama 20 hari. Selain diikuti oleh santri Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum, kegiatan ini juga diikuti masyarakat umum yang ada di sekitar pondok, khususnya

mahasiswa yang berdomisili di sekitar pondok. Karena kegiatan ini hanya sebagai tambahan pelajaran kitab pada hari-hari selain bulan Ramadhan, maka kitab yang dibaca pun berbeda dari kitab yang biasa dipelajari pada hari-hari biasa. Kitab yang dibaca biasanya diserahkan kepada kebijaksanaan ustadz yang mengampu. Kitab-kitab yang dibaca mencakup kitab-kitab tentang fiqih, al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an, aqidah, akhlak, hadis, dan lughah.

Kitab-kitab hadis yang dibaca selama Ramadhan adalah kitab *al-Adhkar al-Muntakhabah min Kalam Sayyid al-Abrar* karya Imam Muhy al-Din Abu Zakariyya Yahya ibn Sharaf al-Nawawi al-Dimashqi al-Shaffi', *Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah* juga karya Imam Yahya ibn Sharaf al-Din al-Nawawi, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, *Riyadh al-Shalihin* karya Imam al-Nawawi al-Dimashqi, dan *Lubab al-Hadith* karya Imam Jalaluddin al-Suyuti.

Tujuan dari pembacaan kitab kuning ini adalah sebagai pengkayaan wacana keislaman. Metode yang dipakai adalah pembacaan biasa yang disertai dengan penerjemahan dan tidak disertai dengan pemahaman dan pendalaman materi, walaupun dalam beberapa kasus—hal ini didasarkan pada kebijakan ustadz—ada juga yang lebih menekankan pada pendalaman materi. Misalnya, untuk kitab *Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah* hanya ditekankan pada pemaknaan saja, yaitu memaknai kitab kalimat per kalimat disertai dengan penjelasan *tarkib* (baca: susunan) kalimat menurut kaidah Nahwu-Sharf. Alasannya adalah untuk mengejar target khatam selama Ramadhan.<sup>31</sup>

Berbeda halnya dengan pengajaran kitab *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*. Di samping pembacaan dan pemaknaan terhadap kitab, juga ditekankan pada pemahaman materi kitab. Dengan demikian, langkah seperti ini tidak mengejar target khatam, karena bila tidak selesai dibaca selama Ramadhan, pembacaan kitab ini bisa dilanjutkan pada Ramadhan tahun depan.<sup>32</sup> Metode yang sama juga diterapkan pada pengajaran kitab *al-Adhkar al-Muntakhabah min Kalam Sayyid al-Abrar*. Karena yang lebih ditekankan adalah aspek pemahaman, maka dalam pengajarannya lebih banyak menerangkan isi kitab setelah dibacakan beberapa hadis. Metode ini diterapkan karena santri yang ikut pengajian tidak selalu—bahkan ada pula santri yang tidak memiliki kitab—membawa kitab ke pengajian. Keragaman daya tangkap para santri juga menjadi pertimbangan. Perlu diketahui bahwa pengajaran kitab ini tidak hanya diikuti oleh santri senior yang sudah lama belajar di pondok, namun juga santri yang baru masuk pondok.<sup>33</sup>

Kitab *Syarh al-Arba'in al-Nawawiyah* dipilih karena 40 hadis yang terdapat di dalam kitab ini merupakan pokok agama Islam. Sehingga setelah selesai membaca kitab ini, diharapkan santri bisa memahami inti

ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Begitu pula dengan pemilihan kitab *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*. Oleh karena kitab ini berisi hadis-hadis penting di bidang fiqh, maka diharapkan para santri dapat mengetahui dalil-dalil fiqh yang biasa ditanyakan di masyarakat.<sup>35</sup> Sedangkan pemilihan kitab *al-Adhkar al-Muntakhabah min Kalam Sayyid al-Abrar* dikarenakan kitab ini berisi doa-doa sehari-hari yang dapat diamalkan.<sup>36</sup>

Selain bulan Ramadhan, juga ada beberapa kitab hadis yang biasa dikaji, di antaranya adalah kitab *Muqtatafat min Jami' Kalimih Shalla Allah 'Alyhi wa Sallam* karya K.H. Zaenal Abidin Munawwir, yang merupakan ringkasan dari kitab *Faydh al-Qadir* karya Imam al-Manawi; dan kitab *Ibanah al-Ahkam* karya Hasan Sulaiman al-Nuri dan 'Alwi 'Abbas al-Makki, yang merupakan syarah kitab *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*.<sup>37</sup> Sayangnya, kitab-kitab hadis induk seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* tidak dikaji baik pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. Alasannya adalah karena pengajian kitab hadis di pondok ini diorientasikan kepada amaliah. Sehingga kitab yang dikaji adalah kitab yang membahas amaliah sehari-hari yang praktis, khususnya yang bersifat *fiqh oriented*.

### Fenomena Pembelajaran al-Qur'an

Hal yang diteliti pada bagian ini adalah respons para ustadz dan santri Huffadz terhadap hadis tentang keutamaan orang yang mengajar dan mempelajari al-Qur'an, yaitu: "*Khairukum man ta'allam al-qur'an wa 'allamah*."<sup>38</sup> Hadis ini mengisyaratkan, bahwa orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an memiliki keistimewaan sebagai "sebaik-baik orang di antara kamu". Bentuk pembelajaran yang dimaksud hadis ini bisa berupa belajar membaca, memahami, maupun menghafal al-Qur'an.

Pembelajaran al-Qur'an di Komplek Huffadz Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak saat ini hanya ditekankan pada kegiatan menghafal (*tafizi*) al-Qur'an saja, tidak disertai pendalaman makna. Dahulu, di samping menghafal al-Qur'an, kegiatan pembelajaran al-Qur'an juga disertai dengan memahami maknanya dan mempelajari 'Ulum al-Qur'an. Perubahan ini berakibat pada pemahaman santri terhadap al-Qur'an yang beragam. Tidak disertainya pendalaman makna juga disebabkan karena sekitar 80 % santri yang menghafal al-Qur'an juga sambil kuliah. Berbeda dengan beberapa tahun yang lalu, hanya 20% saja yang sambil kuliah. Walaupun demikian, terkadang ada ustadz yang memberi pelajaran tambahan selain menghafal al-Qur'an. Namun hal itu tidak bersifat formal.<sup>39</sup>

Adapun metode menghafal al-Qur'an di Komplek Huffadz ini adalah santri menghafal secara personal. Setelah hafalannya cukup, baru

menemui ustadz yang telah ditunjuk oleh Kyai. Waktunya adalah setelah Isya dan Shubuh. Adapun setelah Maghrib, biasanya membaca al-Qur'an secara bersama-sama dalam rangka mengulang hafalan (*takrar*).<sup>40</sup> Hafalan di bawah 10 juz disetorkan kepada ustadz yang ditunjuk Kyai. Sedangkan hafalan di atas 10 juz baru diperbolehkan untuk disetorkan kepada Kyai.<sup>41</sup>

Setelah hafalan mencapai 30 Juz biasanya ada beberapa santri yang melakukan ritual khusus (baca: *riyadlah*). Ritual dilakukan selama 40 hari. Setiap hari, si santri membaca al-Qur'an hingga khatam, berpuasa, serta ibadah-ibadah sunnah lainnya. Tujuan ritual ini adalah agar hafalan al-Qur'an semakin lancar. Ritual ini biasanya dilakukan di masjid, atau di makam pendiri pondok, yaitu Mbah K.H. M. Moenauwir yang terletak di Pemakaman Umum daerah Dongkelan. Karena beratnya ritual ini, tidak semua santri bisa melakukannya. Dengan demikian, ada dua cara menghafal al-Qur'an di pondok pesantren ini yaitu usaha lahir dengan cara menghafal dan usaha batin dengan cara melakukan ritual, riyadah, shalat sunnat, puasa sunnat, atau zikir. Tetapi K.H. Zaenal Abidin Munawwir lebih menekankan pada aspek lahir, yaitu menghafal al-Qur'an dan men-*deres* hafalan yang lalu.<sup>42</sup>

Selain kegiatan menghafal al-Qur'an, setiap 2 tahun sekali pihak pondok mengadakan wisuda bagi santri-santri yang telah selesai khatam al-Qur'an. Ada empat kategori yang mengikuti wisuda al-Qur'an. *Pertama, Qira'ah Mashhurah bi al-Ghayb* 30 juz. *Kedua, Qira'ah Mashhurah bi al-Nazhar* 30 juz. *Ketiga, Qira'ah Sab'ah bi al-Hifz bi al-Ghayb*. *Keempat, Juz' 'Amma bi al-Ghayb*.<sup>43</sup>

Tentang menghafal *Qira'ah Sab'ah*, biasanya dibimbing langsung oleh K.H. Najib Abdul Qadir. Kegiatan ini hanya dikhususkan bagi santri yang telah selesai menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz. Adapun kitab yang jadi pegangan dalam menghafal *Qira'ah Sab'ah* adalah kitab *Fayd al-Barakat fi Sab'i al-Qira'at* karya Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudusi.<sup>44</sup>

Intinya, kegiatan pembelajaran al-Qur'an seperti tersurat dalam hadis di atas hanya difokuskan pada menghafal al-Qur'an dan menyetorkannya, serta menyimak dan membetulkan hafalan al-Qur'an para santri yang dilakukan oleh ustadz. Kegiatan mengkaji makna, memperdalam, dan mengamalkan al-Qur'an yang juga terkandung dalam hadis ini tidak dilaksanakan.

## Penutup

Berdasarkan atas uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Living* hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan. Oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman berbeda sama sekali dengan kajian *living* hadis. Apa yang dijalankan di masyarakat kebanyakan tidak sama dengan misi yang diemban Rasulullah saw., melainkan sesuai dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya.
2. Aras *living* hadis dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulis, lisan, dan praktik. Ketiga model dan bentuk *living* hadis tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya, gagasan *living* hadis banyak pada praktek. Hal ini dikarenakan praktek langsung masyarakat atas hadis masuk dalam wilayah ini. Dapat pula dikatakan bahwa dimensi fiqh lebih kuat ketimbang dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praksis. Bentuk lisan adalah sebagaimana terpampang dalam fasilitas umum yang berfungsi sebagai jargon atau motto hidup seseorang atau masyarakat. Sementara lisan adalah berbagai amalan yang diucapkan yang disandarkan dari hadis Nabi Muhammad saw. berupa zikir atau yang lainnya.
3. *Living* hadis di Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dapat diklasifikasikan ke dalam tradisi lisan, tulisan, dan praktek. Tradisi lisan meliputi fenomena pembacaan kitab-kitab hadis selama bulan Ramadhan dan fenomena pembelajaran al-Qur'an (yang menekankan pada aspek hafalan). Sementara yang termasuk dalam tradisi praktek meliputi fenomena seputar shalat Jum'at. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan tradisi *living* hadis adalah, di samping karena faktor motivasi keagamaan, seperti penanaman nilai-nilai Islam dan pendalaman pengetahuan keislaman, juga dipengaruhi oleh tradisi lokal yang mengakibatkan percampuran budaya lokal (Jawa) dengan ajaran Islam yang bersifat sinkretis dan perbedaan metode pemaknaan (interpretasi) terhadap teks-teks hadis.

### Catatan Akhir:

---

<sup>1</sup>Lihat dalam berbagai kitab *Ulum al-Hadis* antara lain Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, Cet. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 26, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuh wa Mushtalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 27, Muhammad Muhammad Abu Zahu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1984), h. 8-9, al-Husain Abd al-Majid Hasyim, *Ushul al-Hadis al-Nabawiy 'Ulumuh wa Maqayisih*, Cet. II, (Mesir: Dar al-Syuruq, 1986), h. 23. Lihat juga analisa Fazlur



بنا أو أمر لنا بشيء من الشعر والشأن إذ ذلك ثوب فأقمنا بها أياما شوقنا فيها الجمعة مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فقام متوكلنا على عصا أو قوس فحمد الله وأثنى عليه كلمات خفيفات طيبات مباركات ثم قال أيها الناس إنكم لن تطيقوا أو لن تفعلوا كل ما أمرتم به ولكن سنذكروا ونبشروا قال أبو علي سمعت أبا داود قال

تبتني في شيء منه بغض أصحليها وقد كان انقطع من القزطاس  
<sup>26</sup>Waktu mustajab berdoa ketika khatib duduk sampai shalat, Muslim: 1409.  
 وحدثني أبو الطاهر وعلي بن حمزة قال أخبرنا ابن وهب عن مخرمة بن بكير ح وحدثنا هارون بن سعيد الأيلي وأحمد بن عيسى قال أخبرنا ابن وهب أخبرنا مخرمة عن أبيه عن أبي بريدة بن أبي موسى الأشعري قال قال لي عبد الله بن عمر سمعت ليلك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في شأن مناعة الجمعة قال قلت نعم سمعته يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول هي ما بين أن يجلس الإمام إلى أن تفضى الصلاة \*  
<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup>Muslim: 1418  
 حدثنا أمية بن بسطام حدثنا يزيد بن يحيى ابن زريع حدثنا روح عن سهيل عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من اغتمل ثم أتى الجمعة فصلى ما قدر له ثم أتت حتى يفرغ من خطبته ثم \* يصلي معه غير له ما بينه وبين الجمعة الأخرى وفضل ثلاثة أيام  
<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.  
<sup>31</sup>M., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006.  
<sup>32</sup>K., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006.  
<sup>33</sup>H., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006.  
<sup>34</sup>M., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006.  
<sup>35</sup>K., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006.  
<sup>36</sup>H., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006.  
<sup>37</sup>M., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006.

<sup>38</sup>Sahih Bukhari 4639: حدثنا حجاج بن منهال حدثنا شعبه قال أخبرني علقمة بن مرثد سمعت سعد بن عبيدة عن أبي عبد الرحمن السلمى عن عثمان رضي الله عنهم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال خيركم من تعلم القرآن وعلمه  
<sup>39</sup>J., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006.

<sup>40</sup>Ibid.  
<sup>41</sup>M., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006.  
<sup>42</sup>Ibid.  
<sup>43</sup>S., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006  
<sup>44</sup>J., wawancara: Kamis, 5 Oktober 2006.

**Daftar Pustaka**

Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, ditahqiq oleh Muhammad Jamil, juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.  
 Abu Zahu, Muhammad Muhammad, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1984  
 al-Haq, Jad al-Haq Ali Jad, "Khitana" dalam *Majalah al-Azhar, edisi Jumadil Ula, 1415 H.*  
 al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Ushul al-Hadis Ulumuh wa Mushtalahuh* Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

- 
- Anees, Munawar Ahmad, *Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia, Etika, Jender, Teknologi*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1992.
- Hasyim, al-Husain Abd al-Majid, *Ushul al-Hadis | al-Nabawiy Ulumuh wa Maqayisih*, Cet. II, Mesir: Dar al-Syuruq, 1986.
- 'Itr, Nur al-Din, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, Cet. II, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Karim, Mahmoud, *Female genital Mutilation Circumcision (Illustrated) Social, Religious, Sexual and Legal Aspect*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1995.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilm Usul al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Qalam, 1978.
- Kurniawan, Syamsul, *Hadis Jampi-jampi dalam kitab Mujarrabat Melayu dan Taj al-Muluk Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalbar*, Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Najmuddin, *Pemahaman Masyarakat Bayan terhadap al-Qur'an (Studi Perbandingan antar Masyarakat Penganut ajaran Islam Wetu Tellu dengan Penganut Ajaran Islam Wetu Lima*, Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, London: University of Chicago Press, 1979
- Ramali, Ahmad, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1956)
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Suryadilaga, M. Alfatih, "Ilmu Hadis sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologis)" dalam *Esensia Jurnal-jurnal Ilmu Keushuluddinan*, Vol 1, No. 2 Juli 2000
- Waharjani, "Khitan dalam Tradisi Jawa" dalam *Jurnal Profetika*, vol 2, Juli 2000